

ANALISIS BIAYA LINGKUNGAN PADA RSUD Dr. MOEWARDI SURAKARTA

Genzha Barcelona Estianto

H. Andre Purwanugraha

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

Abstrak: Biaya lingkungan dapat disebut juga biaya kualitas lingkungan. Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan. Biaya lingkungan perlu dilaporkan terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya. Penelitian ini dilakukan pada RSUD Dr. Moewardi dengan metode observasi dan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) aktivitas-aktivitas lingkungan yang dilakukan RSUD Dr. Moewardi, (2) besarnya biaya lingkungan yang ditimbulkan, dan (3) laporan biaya lingkungan yang seharusnya disusun. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi aktivitas-aktivitas lingkungan dan menghitung biaya yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RSUD Dr. Moewardi belum membuat laporan biaya lingkungan. Biaya lingkungan selama ini hanya berfokus pada biaya yang dikeluarkan oleh instalasi sanitasi, dan terdapat biaya yang terkait dengan aktifitas lingkungan yang tidak diakui oleh rumah sakit yaitu biaya depresiasi peralatan yang terkait dengan pengelolaan lingkungan. Penerapan laporan biaya lingkungan bermanfaat bagi manajemen rumah sakit dalam memperoleh informasi tentang biaya lingkungan yang telah ditimbulkan pada suatu periode.

Kata kunci: biaya lingkungan, aktivitas lingkungan, perhitungan biaya, laporan biaya lingkungan,

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini isu tentang kerusakan alam dan pemanasan global menjadi perhatian yang serius. Bumi yang sudah tidak sehat lagi menunjukkan berbagai macam gejala, seperti kondisi cuaca yang tidak normal dan teratur, bencana alam di berbagai tempat, dan semacamnya. Hal tersebut merupakan salah satu dampak dari kerusakan lingkungan. Perusahaan dianggap sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan, karena perusahaan-perusahaan cenderung mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan terhadap masyarakat cukup besar dan sukar dikendalikan seperti polusi, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan, produksi makanan haram, dan sebagainya. Namun, saat ini perusahaan mulai sadar akan dampak negatif yang ditimbulkan dari

operasional perusahaan, hal ini didukung pula dengan regulasi dari pemerintah seperti Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mewajibkan bagi setiap perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan hidup sehubungan dengan aktivitas usahanya. Di dalam UU No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha dan atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan sebagai proses masuknya makhluk hidup atau zat, dan energi maupun komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya menurun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan itu tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya. Limbah produksi yang dihasilkan oleh operasional perusahaan terdapat kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga limbah sebagai residu operasional perusahaan memerlukan pengelolaan dan penanganan khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Maka dari itu perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai menerapkan pengelolaan lingkungan di perusahaan sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan.

Dengan melakukan pengelolaan lingkungan maka hal tersebut menjadi wujud tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Dari aktivitas-aktivitas yang timbul dari pengelolaan lingkungan maka akan muncul biaya-biaya lingkungan. Perusahaan perlu mengukur biaya lingkungan dari aktivitas pengelolaan lingkungan. Menurut Ikhsan Arfan (2008), biaya lingkungan merupakan dampak, baik moneter maupun non-moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Berdasarkan *International Guidance Document - Environmental Management Accounting* yang disusun oleh *International Federation of Accountants* (2005:38), biaya lingkungan tersebut terdiri dari biaya material dari output produk (*materials costs of product outputs*), biaya material dari output non-produk (*materials costs of non-product outputs*), biaya kontrol limbah dan emisi (*waste and emission control costs*), biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan (*prevention and other environmental management costs*), biaya penelitian dan pengembangan (*research and development costs*), biaya tak berwujud (*less tangible costs*).

Perusahaan sering kali mengabaikan biaya lingkungan dikarenakan mereka menganggap biaya-biaya yang terjadi hanya merupakan pendukung kegiatan operasional perusahaan dan bukan berkaitan langsung dengan proses produksi. Tetapi apabila perusahaan benar-benar memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka perusahaan akan berusaha mencegah dan mengurangi dampak yang terjadi agar tidak membahayakan lingkungannya, misalnya saja pengolahan limbah. Perusahaan harus memikirkan biaya untuk mengolah limbah yang ada daripada hanya untuk membuang limbah yang ada, karena lebih bermanfaat bagi perusahaan untuk mengelola limbah daripada harus membuang dan membahayakan lingkungannya. Menurut Widiari Haryanto (2010) perusahaan memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan pengukuran, penilaian, pengungkapan dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Perhitungan biaya dalam penanganan limbah tersebut diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang tersistematis secara benar.

Sama halnya dengan perusahaan, rumah sakit sebagai organisasi jasa yang bergerak di bidang kesehatan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan juga dapat memberikan dampak negatif yaitu limbah yang berpotensi mencemari lingkungan dan menularkan penyakit. Limbah rumah sakit merupakan semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (*gel*) maupun gas yang dapat mengandung mikro

organisme patogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif (Depkes, 2006). Limbah rumah sakit cenderung bersifat infeksius dan kimia beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia, memperburuk kelestarian lingkungan hidup apabila tidak dikelola dengan baik. Menurut Permenkes 1204/Menkes/PerXI/2004, yang mengatur tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat, atau dapat menjadi tempat penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan; untuk menghindari risiko dan gangguan kesehatan maka perlu penyelenggaraan kesehatan lingkungan rumah sakit.

RSUD Dr. Moewardi di Surakarta, mengelola lingkungan sesuai dengan peraturan dan berusaha mengelola limbah yang dihasilkan dengan membentuk instalansi sanitasi yang bertanggung jawab terhadap penyehatan lingkungan rumah sakit. Sesuai dengan UU No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan juga Permenkes 1204/Menkes/PerXI/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit yang mewajibkan rumah sakit untuk melakukan pengelolaan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab rumah sakit terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilakukan oleh instalasi sanitasi berupa pemeriksaan kualitas air bersih, pengukuran kualitas lingkungan, pembakaran sampah medis, pengelolaan air limbah dan pemeriksaan mikrobiologi makanan dan minuman. Dengan adanya kegiatan pengelolaan lingkungan, maka akan menimbulkan biaya-biaya lingkungan. dan nantinya biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan harus dilaporkan bentuk pelaporan biaya lingkungan. Dalam UU No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit yang mewajibkan setiap rumah sakit melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan rumah sakit. Berdasarkan undang-undang tersebut maka aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan rumah sakit menjadi hal yang penting untuk dilaporkan sebagai bentuk pertanggungjawaban rumah sakit dalam pengelolaan lingkungan.

Atas dasar itulah kemudian peneliti mencoba mengangkat masalah biaya-biaya lingkungan tersebut dalam penelitian yang akan mengungkap pelaporan biaya lingkungan di rumah sakit. Penelitian yang mencoba mengungkapkan pelaporan biaya-biaya lingkungan dengan judul “**Analisis Biaya Lingkungan pada RSUD Dr. Moewardi Surakarta**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang telah di susun dalam penelitian ini adalah:

1. Aktivitas-aktivitas apa yang dilakukan RSUD Dr. Moewardi dalam mengelola lingkungan?
2. Bagaimana pengelompokan biaya lingkungan dengan acuan *International Guidance Document-Environmental Management Accounting* dari IFAC yang disusun oleh RSUD Dr. Moewardi?
3. Berapa besar proporsi biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh RSUD Dr. Moewardi?

1.3. Batasan Masalah

1. Lingkungan dalam penelitian ini adalah lingkungan di dalam RSUD Dr. Moewardi di Surakarta.
2. Jenis informasi lingkungan bersifat moneter yang dapat ditelusuri dalam catatan akuntansi rumah sakit selama 2013.

3. Pengelompokan biaya lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan berdasarkan *International Guidance Document-Environmental Management Accounting* yang disusun oleh *International Federation of Accountants (IFAC)*.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui pembebanan biaya lingkungan dan pelaporannya yang dibuat oleh RSUD Dr. Moewardi di Surakarta.

2. PELAPORAN BIAYA LINGKUNGAN

2.1. Definisi Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah, sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan (kampusdunia, 2009). Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya lingkungan dapat disebut biaya kualitas lingkungan (*environmental quality costs*). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Biaya lingkungan juga diartikan sebagai dampak, baik moneter atau non-moneter yang terjadi oleh hasil aktifitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan (Arfan Ikhsan, 2009). Biaya lingkungan tidak hanya mengenai informasi tentang biaya-biaya lingkungan dan informasi lainnya yang terukur, akan tetapi juga tentang informasi material dan energi yang digunakan.

2.2. Kategori Biaya Lingkungan

Kategori biaya lingkungan berdasarkan *International Guidance Document - Environmental Management Accounting* yang di susun oleh IFAC (2005):

1. Biaya Material dari Output Produk (<i>Materials Costs of Product Outputs</i>) Termasuk biaya pembelian bahan yang akan dikonversi menjadi produk akhir, produk samping dan produk kemasan.
2. Biaya Material dari Output Non-Produk (<i>Materials Costs of Non-Product Outputs</i>) Termasuk biaya pembelian dan pengolahan sumber daya dan bahan lainnya yang menjadi output non-produk (limbah dan emisi).
3. Biaya Kontrol Limbah dan Emisi (<i>Waste and Emission Control Costs</i>) Termasuk biaya untuk penanganan, pengolahan dan pembuangan limbah dan emisi; biaya perbaikan dan kompensasi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, dan setiap biaya yang timbul karena kepatuhan terhadap peraturan pemerintah yang berlaku.
4. Biaya Pencegahan dan Pengelolaan Lingkungan (<i>Prevention and other Environmental Management Costs</i>) Termasuk biaya yang timbul karena adanya kegiatan pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif. Termasuk juga biaya pengelolaan lingkungan lainnya seperti perencanaan perbaikan lingkungan, pengukuran kualitas lingkungan, komunikasi dengan masyarakat dan kegiatan-kegiatan lainnya yang relevan.
5. Biaya Penelitian dan Pengembangan (<i>Research and Development Costs</i>) Termasuk biaya yang timbul karena adanya proyek-proyek penelitian dan pengembangan yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan.
6. Biaya Tak Berwujud (<i>Less Tangible Costs</i>) Termasuk biaya internal dan eksternal yang tak berwujud. Contohnya adalah

biaya yang timbul karena adanya kewajiban untuk mematuhi peraturan pemerintah agar di masa depan tidak muncul masalah lingkungan, biaya yang timbul untuk menjaga citra perusahaan, biaya yang timbul karena menjaga hubungan dengan stakeholder dan eksternalitas.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah RSUD Dr. Moewardi di Surakarta.

3.2. Sumber Data Penelitian

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data mengenai aktivitas-aktivitas yang dijalankan dalam pengelolaan lingkungan.
2. Data penggunaan energi, air dan bahan-bahan, seperti hasil dari limbah klinik dan non klinik baik padat maupun cair secara langsung terkait pada dampak organisasi lingkungan.
3. Biaya pembelian material, biaya tenaga kerja, biaya peralatan yang digunakan.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi.

3.4. Metode Analisis Data

1. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh rumah sakit.
2. Mengklasifikasikan aktivitas-aktivitas pengelolaan lingkungan yang ada di rumah sakit ke dalam komponen biaya lingkungan berdasarkan *International Guidance Document - Environmental Management Accounting* yang disusun oleh *International Federation of Accountants (IFAC)*.
3. Mengidentifikasi dan menghitung sumber daya yang dibutuhkan oleh setiap aktivitas dan pengukuran biayanya.
4. Menyusun laporan biaya lingkungan berdasarkan dari *International Guidance Document - Environmental Management Accounting* yang disusun oleh *International Federation of Accountants (IFAC)*.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Aktvitas Lingkungan

4.1.1. Penyehatan Ruang dan Bangunan

Kegiatan yang dilakukan berupa pengukuran kualitas fisik, pengukuran kadar debu, pemeriksaan angka kuman udara, pemeriksaan angka kuman lantai, pemeriksaan angka dinding, pemeriksaan usap linen, lantai dan dinding, dan pemeriksaan usap alat medis.

4.1.2. Penyehatan Makanan dan Minuman

Kegiatan yang dilakukan berupa pemeriksaan usap alat dan bakteri E.coli makanan.

4.1.3. Pengelolaan Sampah

Kegiatan yang dilakukan berupa pengumpulan sampah baik sampah medis dan non medis, untuk sampah non medis dikumpulkan di TPS rumah sakit oleh *cleaning service* kemudian diangkut ke TPA Putri Cempa bekerjasama dengan DKP Kota Surakarta.

Sedangkan sampah non medis dilakukan pembakaran dengan *incenerator* dan untuk sisa hasil pembakaran diangkut oleh pihak ketiga yaitu PT Arah Inveronmental Indonesia yang beriijin dari Kementrian Lingkungan Hidup.

4.1.4. Pengelolaan Limbah Cair

Kegiatan yang dilakukan berupa pengolahan limbah cair dengan alat treatment IPAL yang dilakukan setiap hari. Selain itu pihak rumah sakit juga melakukan pengujian kualitas limbah cair setiap satu bulan sekali yang dilakukan oleh pegawai instalasi sanitasi dan dilakukan pengujian ulang setiap empat bulan sekali oleh Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan(BBTKL) Yogyakarta.

4.1.5. Pemantauan Kualitas Udara

Kegiatan yang dilakukan berupa uji kualitas udara yaitu uji petik dan uji emisi yang dilakukan pada cerobong, incenerator dan jenset. Selain itu dilakukan pula uji kualitas udara ambeien pada lingkungan pemukiman rumah sakit bagian utara, timur, selatan dan barat rumah sakit. uji ini dilakukan setiap enam bulan sekali oleh Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan (BBTKL) Yogyakarta.

4.1.6. Pengendalian Serangga dan Binatang Pengganggu

Kegiatan yang dilakukan berupa pembersihan lingkungan rumah sakit dari serangga dan binatang pengganggu yang setiap hari dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak ketiga.

4.1.7. Pemeliharaan Incenerator dan IPAL

Kegiatan yang dilakukan adalah pemeliharaan incenerator dan IPAL,kegiatan ini dilakukan oleh Instalasi Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit (IPSR). Kegiatan pemeliharaan tidak dilakukan pengecekan secara rutin, pihak IPSRS hanya bertindak ketika terdapat kerusakan pada mesin yang digunakan dalam pengelolaan lingkungan.

4.1.8. Upaya Penyuluhan Kesehatan Lingkungan

Kegiatan yang dilakukan berupa memberikan pesan penyuluhan, yang dibedakan antara karyawan, pasien, pengunjung serta masyarakat. Untuk karyawan berisi hubungan fasilitas sanitasi dengan kesehatan, syarat-syarat fasilitas sanitasi, pentingnya pengadaan/pemeliharaan fasilitas sanitasi, pentingnya memberi contoh terhadap pasien dan pengunjung tentang memanfaatkan fasilitas sanitasi. Sedangkan pesan penyuluhan untuk pasien, pengunjung dan masyarakat di sekitarnya berisi tentang cara-cara dan pentingnya membiasakan diri hidup bersih dan sehat, memanfaatkan fasilitas sanitasi dan fasilitas kesehatan lainnya dengan benar.

4.1.9. Sertifikasi Lingkungan

Kegiatan yang dilakukan berupa ikut serta dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementrian Lingkungan Hidup. Rumah sakit mengikuti program ini pada tahun 2012 sedangkan pada tahun 2013 tidak ikut serta dikarenakan rumah sakit mendapatkan raport merah pada tahun 2012 sehingga rumah sakit

harus melakukan perbaikan-perbaikan terkait dengan pengelolaan lingkungan. Maka dari itu untuk sertifikasi lingkungan pada tahun 2013, rumah sakit tidak melakukannya.

4.2. Pelaporan Biaya Lingkungan

Dengan adanya dampak biaya lingkungan dari setiap aktivitas lingkungan yang dilakukan, maka sebaiknya rumah sakit menyusun laporan biaya lingkungan. laporan biaya lingkungan RSUD Dr. Moewardi tahun 2013 terdapat pada tabel berikut:



Tabel 1
Laporan Biaya Lingkungan Tahun 2013

	Biaya Lingkungan (Rp)	% dari total biaya operasional
1. Biaya material dari output produk	-	-
2. Biaya material dari output non-produk		
Biaya air	1.800.000,00	0,35%
Biaya bahan bakar	200.750.000,00	
Biaya listrik	1.023.255.418,00	
	1.225.805.418,00	
3. Biaya kontrol limbah dan emisi		
Biaya pengelolaan sampah	2.226.443.400,00	0,67%
Biaya pengelolaan limbah cair	91.300.900,00	
Biaya depresiasi <i>Incenerator</i> dan IPAL	23.500.000,00	
	2.341.244.300,00	
4. Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan		
Biaya penyehatan ruang dan bangunan	127.462.386,00	0,19%
Biaya pengecekan makanan dan minuman	22.168.334,00	
Biaya pemantauan kualitas udara	66.206.850,00	
Biaya pengendalian serangga dan binatang pengganggu	64.800.000,00	
Biaya pemeliharaan <i>incenerator</i>	39.776.925,00	
Biaya pemeliharaan IPAL	354.809.847,00	
Biaya depresiasi peralatan	1.575.208,00	
	676.799.550,00	
5. Biaya penelitian dan pengembangan		
Biaya penyuluhan kesehatan lingkungan	-	0 %
6. Biaya tak berwujud		
Biaya sertifikasi lingkungan	-	0 %
Total Biaya Lingkungan	4.243.849.268,00	1,21%
Total Biaya Operasional	350.000.000.000,00	100%

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa biaya lingkungan pada tahun 2013 yang dikeluarkan oleh rumah sakit hanya sebesar 1,21% dari seluruh biaya operasional rumah sakit. Biaya lingkungan di dominasi oleh biaya kontrol limbah dan emisi sebesar 0,67% yang terdiri dari biaya pengelolaan sampah, pengelolaan limbah cair dan biaya depresiasi peralatan *incenerator* dan IPAL. Dari ketiga biaya tersebut, biaya pengelolaan sampah mendominasi. Hal ini terjadi karena rumah sakit menghasilkan sampah yang banyak baik sampah medis maupun non medis. Dimana setiap hari rumah sakit menghasilkan sampah dan juga harus segera mengelola sampah tersebut agar tidak merusak lingkungan. Sedangkan untuk biaya output non-produk sebesar 0,35% yang terdiri dari biaya air, bahan bakar dan listrik cukup signifikan. Dimana biaya tersebut digunakan dalam hal pengoperasian alat-alat yang digunakan dalam pengelolaan limbah baik padat maupun cair. Untuk biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan sebesar 0,19% terdiri dari biaya penyehatan ruang dan bangunan, biaya penyehatan makanan dan minuman, biaya pemantauan kualitas udara, biaya pengendalian serangga dan binatang pengganggu, biaya pemeliharaan *incenerator* dan IPAL serta biaya depresiasi peralatan yang terkait pencegahan dan pengelolaan lingkungan. Walaupun tidak sebesar biaya kontrol limbah dan emisi dan biaya output non-produk namun biaya ini cukup mempengaruhi biaya lingkungan karena terkait dengan banyak aktivitas pengelolaan lingkungan. sedangkan untuk biaya output produk, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya tak berwujud sebesar 0% dikarenakan pada tahun 2013 tidak terdapat pengeluaran terkait biaya-biaya tersebut yang dilakukan oleh rumah sakit.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh RSUD Dr. Moewardi dalam mengelola lingkungan selama tahun 2013 adalah sebagai berikut:
 - a. Penyehatan ruang dan bangunan
 - b. Penyehatan makanan dan minuman
 - c. Pengelolaan sampah
 - d. Pengelolaan limbah cair
 - e. Pemantauan kualitas udara
 - f. Pengendalian serangga dan binatang pengganggu
 - g. Penyuluhan kesehatan lingkungan
 - h. Sertifikasi lingkungan
2. Pengelompokkan biaya lingkungan kedalam komponen biaya berdasarkan IFAC yang dibagi menjadi enam kategori yaitu:
 - a. Biaya material dari output produk, tidak ada biaya yang terkait dengan biaya tersebut.
 - b. Biaya material dari output non produk, meliputi biaya air, biaya bahan bakar dan biaya listrik.
 - c. Biaya kontrol limbah dan emisi, meliputi biaya pengelolaan sampah, biaya pengelolaan limbah cair dan biaya depresiasi *incenerator* dan IPAL.
 - d. Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan, meliputi biaya penyehatan ruang dan bangunan, biaya pengecekan makanan dan minuman, biaya pemantauan kualitas udara,

biaya pengendalian serangga dan binatang pengganggu, biaya pemeliharaan incenerator dan IPAL, biaya depresiasi peralatan.

- e. Biaya penelitian dan pengembangan, meliputi biaya penyuluhan kesehatan lingkungan.
 - f. Biaya tak berwujud, meliputi biaya sertifikasi lingkungan.
3. Biaya lingkungan yang terjadi selama tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 4.243.849.268,00 atau 1,21% dari total biaya operasional rumah sakit. Sebagian besar biaya lingkungan yang terjadi didominasi oleh biaya kontrol limbah dan emisi sebesar 0,67% dari total biaya operasional rumah sakit. Sebagian besar biaya kontrol limbah dan emisi berasal dari biaya pengelolaan sampah karena dari kegiatan rumah sakit menghasilkan sampah medis dan non medis yang harus dikelola dengan cermat sehingga tidak mencemari lingkungan. Sedangkan untuk biaya output non produk sebesar 0,35% dari total biaya operasional yang terdiri dari biaya bahan bakar, biaya air dan biaya listrik. Biaya-biaya tersebut merupakan biaya untuk pengoperasian alat-alat pengelolaan sampah dan limbah cair. Untuk biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan mendapat porsi yang kecil yaitu sebesar 0,19% dari total biaya operasional. Sedangkan biaya penelitian dan pengembangan serta biaya tak berwujud sebesar 0%, hal ini terjadi karena tidak ada pengeluaran yang dilakukan rumah sakit terkait dengan komponen biaya tersebut.

6. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan untuk RSUD Dr. Moewardi yaitu rumah sakit sebaiknya menyusun pelaporan biaya lingkungan secara periodik yaitu setahun sekali. Penyusunan pelaporan biaya lingkungan dapat dilakukan dengan acuan dari *International Guidance Document-Environmental Management Accounting* yang disusun oleh IFAC. Dengan adanya pelaporan biaya lingkungan, manajemen rumah sakit dapat dengan mudah melakukan perencanaan, pengendalian dan memantau biaya lingkungan dengan baik sehingga tidak terdapat *hidden cost* yang dapat merugikan rumah sakit dan manajemen rumah sakit dapat melakukan evaluasi terkait dengan aktivitas-aktivitas pengelolaan lingkungan sehingga dapat memperbaiki pengelolaan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 2008. Jurnal: <http://www.pontianakpost.com> *Pengaruh Limbah Rumah Sakit terhadap Kesehatan*. Jakarta.
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2009. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- International Federation of Accountants (IFAC). “*International Guidance Document - Environmental Management Accounting*”. Agustus, 2005.
- Hansen, Don R & Maryanne M. Mowen. 2009. *Manajerial Accounting: Akuntansi Manajemen, 8th*. Jakarta: Salemba Empat.
- Haryanto, Widiari. 2000. *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. <http://www.pustakaskripsi.com/analisa-penerapan-akuntansi-lingkungan-1442.html>, di akses pada 24 Maret 2014.
- Sugiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Keputusan Menkes R.I No.1204/MENKES/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Sakit.
- Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang No.44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit.

Widiastuti, Kurnia. 2011. *Pengukuran dan Pelaporan Biaya Lingkungan Studi Kasus pada Rumah Sakit Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

<http://kampusdunia.blogspot.com/2009/08/analisis-biaya-lingkungan.html> diakses pada tanggal 24 Maret 2014

<http://www.menlh.go.id/amdal/> diakses pada tanggal 24 maret 2014

<http://www.rshs.or.id/edukasi/limbah-rumah-sakit/> diakses pada tanggal 24 maret 2014

